

## ***Strengthening UMKM Capacity Through Simple Cash Flow Training Based on Participatory Action Research (PAR)***

### **Penguatan Kapasitas UMKM Melalui Pelatihan Laporan Arus Kas Sederhana Berbasis Partisipatory Action Research (PAR)**

Nurhafifah Amalina\*, Idrianita Anis, Harti Budi Yanti, R. Rosiyana Dewi, Livia Fabiola

*Universitas Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 1 Grogol, Jakarta Barat, 11450, Indonesia*

#### **Abstract**

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are a sector that contributes significantly to Indonesia's economy; however, most still face fundamental challenges in financial management, particularly in cash flow recording. This condition affects their ability to maintain liquidity, measure profits, and plan business development. The focus of this community service program is to improve financial literacy through training in the preparation of simple cash flow statements for members of the Komunitas Sukses Berjamaah Indonesia (KSBI). The objective of the program is to equip MSME actors with technical skills in cash flow recording while fostering collective awareness of the importance of financial transparency and accountability. The method employed is a community-based participatory approach (Participatory Action Research/PAR) conducted through several stages: needs identification, module development, interactive training, hands-on practice, mentoring, and pre-test and post-test evaluations. The results of the program indicate significant improvements: understanding of cash flow concepts increased from 45% to 85%, the ability to prepare cash flow reports rose from 30% to 82%, awareness of separating personal and business finances improved from 25% to 78%, and skills in using digital applications grew from 20% to 75%. In addition to enhanced technical skills, the program also generated social changes, including disciplined financial recording, the emergence of local leaders, and the establishment of a culture of financial transparency.

#### **Abstrak**

UMKM merupakan sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, namun sebagian besar masih menghadapi persoalan mendasar dalam manajemen keuangan, khususnya pada pencatatan arus kas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam menjaga likuiditas, mengukur laba, dan merencanakan pengembangan usaha. Fokus pengabdian ini adalah peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan penyusunan laporan arus kas sederhana bagi anggota Komunitas Sukses Berjamaah Indonesia (KSBI). Tujuan kegiatan adalah membekali pelaku UMKM dengan keterampilan teknis dalam mencatat arus kas sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas keuangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris berbasis komunitas (Participatory Action Research/PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan modul, pelatihan interaktif, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi pre-test serta post-test. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan: pemahaman konsep arus kas meningkat dari 45% menjadi 85%, kemampuan menyusun laporan arus kas dari 30% menjadi 82%, kesadaran memisahkan keuangan pribadi dan usaha dari 25% menjadi 78%, serta keterampilan menggunakan aplikasi digital dari 20% menjadi 75%. Selain peningkatan keterampilan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sosial berupa disiplin pencatatan, lahirnya pemimpin lokal, dan terbentuknya budaya transparansi keuangan.

*Keywords:* financial literacy, cash flow statement, MSMEs, community service, KSBI.

## **1. Pendahuluan**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang mendominasi struktur ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2024), jumlah UMKM mencapai lebih dari 65 juta unit usaha yang

\* Corresponding author:

*E-mail address:* nurhafifah@trisakti.ac.id

tersebar di berbagai sektor, mulai dari perdagangan, manufaktur, pertanian, hingga jasa kreatif berbasis digital. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai sekitar 60,5% serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Simanjuntak & Putri, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa UMKM memiliki posisi sentral dalam pembangunan ekonomi nasional dan menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan masyarakat (Supriyanto, 2024).

Namun demikian, di balik kontribusi yang sangat besar, UMKM masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar, terutama terkait manajemen keuangan. Kementerian Koperasi (2024) mencatat bahwa lebih dari 70% UMKM belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai (Khaled et al., 2025). Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan catatan manual sederhana, bahkan tidak jarang tanpa pencatatan sama sekali. Kondisi ini berdampak serius pada kemampuan mereka dalam mengendalikan arus kas, menghitung laba usaha, serta menyusun perencanaan keuangan jangka panjang. Lestari et al., (2025) menegaskan bahwa lemahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama penghambat pertumbuhan UMKM. Tanpa pencatatan keuangan yang akurat, pengambilan keputusan bisnis cenderung bersifat intuitif dan tidak berbasis data.

Permasalahan pengelolaan arus kas tidak hanya dialami oleh UMKM, tetapi juga oleh individu dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi. Banyak rumah tangga menghadapi kesulitan keuangan bukan karena kurangnya penghasilan, tetapi karena tidak adanya pencatatan arus kas yang rapi. Tanpa laporan sederhana mengenai pemasukan dan pengeluaran, individu sering mengalami kebocoran keuangan, kesulitan menabung, dan ketidakmampuan merencanakan kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan maupun dana pensiun. Penelitian Suras et al., (2024) menegaskan bahwa laporan arus kas pribadi dapat membantu seseorang menyeimbangkan antara kebutuhan konsumtif dan produktif, sehingga lebih siap menghadapi risiko finansial.

Salah satu aspek yang paling krusial adalah pencatatan arus kas (cashflow). Tanpa adanya laporan arus kas yang jelas, pelaku UMKM kesulitan memantau likuiditas, memenuhi kewajiban jangka pendek, dan menyiapkan rencana investasi. Penelitian Karnasi et al., (2023) menunjukkan bahwa laporan arus kas sederhana dapat meningkatkan transparansi dan kredibilitas UMKM di hadapan lembaga keuangan, sehingga memperbesar peluang memperoleh akses permodalan. Sementara itu, Salsabila et al., (2024) menekankan bahwa penerapan pencatatan berbasis aplikasi digital mampu memperkuat disiplin administrasi, meningkatkan akurasi, dan menghemat waktu. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya literasi keuangan dan adopsi teknologi digital, implementasi nyata di kalangan UMKM, terutama dalam komunitas berbasis kewirausahaan, masih sangat terbatas.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada komunitas mitra kegiatan pengabdian ini, yaitu Komunitas Sukses Berjamaah Indonesia (KSBI). KSBI beranggotakan wirausahawan UMKM dari berbagai sektor, seperti kuliner, fesyen, dan jasa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar anggotanya masih menghadapi kesulitan dalam menyusun laporan arus kas. Pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, kurangnya pencatatan pengeluaran rutin, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital merupakan persoalan utama yang kerap mereka hadapi. Akibatnya, pelaku UMKM mengalami kesulitan menjaga likuiditas, mengidentifikasi biaya tidak produktif, dan kurang siap menghadapi kebutuhan modal mendadak.

Pemilihan KSBI sebagai mitra didasarkan pada kondisi objektif tersebut. Dengan jumlah peserta sebanyak dua puluh orang yang terlibat dalam kegiatan ini, intervensi berupa pelatihan penyusunan laporan cashflow sederhana menjadi relevan dan kontekstual. Selain itu, kebutuhan komunitas terhadap pendampingan pengelolaan keuangan menjadi alasan yang kuat untuk menjadikan KSBI sebagai subyek pengabdian.

Secara konseptual, fokus kegiatan ini diarahkan pada peningkatan literasi keuangan dan pembentukan budaya pencatatan arus kas yang konsisten. Tujuan akhirnya adalah menciptakan perubahan sosial berupa perilaku finansial yang lebih disiplin, terpisahnya pengelolaan keuangan usaha dan pribadi, serta meningkatnya transparansi dalam mengelola usaha. Dengan kemampuan tersebut, UMKM diharapkan lebih siap menghadapi dinamika pasar sekaligus memperkuat daya saingnya.

Dari sisi akademik, terdapat celah penelitian (research gap) yang mendasari kegiatan ini. Berbagai literatur sebelumnya (Karnasi et al., 2023; Lestari et al., 2025; Salsabila et al., 2024) lebih banyak menekankan pada pentingnya literasi keuangan dan manfaat digitalisasi pencatatan keuangan, tetapi belum banyak studi yang mengintegrasikan aspek tersebut dalam bentuk program pendampingan langsung berbasis komunitas UMKM. Terlebih, kajian mengenai penerapan laporan arus kas sederhana pada komunitas kewirausahaan di tingkat lokal, seperti KSBI, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan kontribusi baru, yakni menghadirkan pendekatan praktis melalui pelatihan dan pendampingan yang langsung menyasar komunitas UMKM, dengan harapan dapat memberikan dampak sosial-ekonomi yang lebih nyata sekaligus memperkaya literatur mengenai praktik literasi keuangan di Indonesia.

## 2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini ditujukan kepada anggota Komunitas Sukses Berjamaah Indonesia (KSBI) yang beranggotakan wirausahawan UMKM dari berbagai sektor usaha, seperti kuliner, fesyen, dan jasa. Subjek pengabdian berjumlah dua puluh orang pelaku UMKM yang menjadi peserta aktif dalam program. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 15 Maret 2025 di Jl. Srengseng Sawah No. 4A RT. 006/006, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih berdasarkan kesepakatan bersama tim pelaksana dengan pengurus KSBI, sehingga memudahkan mobilisasi peserta dan memastikan keberlangsungan kegiatan sesuai kebutuhan komunitas.

Perencanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif bersama komunitas dampingan. Sejak tahap awal, pengurus KSBI dilibatkan dalam identifikasi masalah keuangan yang dihadapi anggotanya, khususnya terkait lemahnya pencatatan arus kas dan bercampurnya keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Melalui diskusi awal, disepakati bahwa fokus kegiatan adalah peningkatan literasi keuangan melalui penyusunan laporan *cashflow* sederhana. Proses pengorganisasian komunitas ini mencakup koordinasi mengenai kebutuhan pelatihan, penentuan waktu dan tempat kegiatan, serta keterlibatan anggota dalam mendukung logistik kegiatan. Pendekatan partisipatif ini penting agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil peserta.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatoris berbasis komunitas (*Participatory Action Research/ PAR*). Pendekatan ini menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan mitra, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Strategi yang dipilih adalah kombinasi ceramah interaktif, pelatihan praktik langsung, diskusi kelompok, dan pendampingan berkelanjutan. Dengan cara ini, peserta diharapkan memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis yang dapat diterapkan secara mandiri.

Tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis. Pertama, tahap persiapan, yang diawali dengan observasi dan analisis kebutuhan peserta. Tim pengabdian melakukan wawancara dan pengamatan terhadap kondisi pencatatan keuangan anggota KSBI untuk merumuskan fokus pelatihan. Selanjutnya, tim menyusun modul pelatihan yang memuat konsep arus kas, teknik pencatatan sederhana, serta contoh laporan keuangan praktis yang relevan dengan skala usaha peserta. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi intensif dengan pengurus KSBI terkait logistik, perizinan, dan penentuan jadwal pelaksanaan.

Kedua, tahap pelaksanaan pelatihan, yang diawali dengan sosialisasi mengenai tujuan, manfaat, dan urgensi kegiatan. Setelah itu, tim pengabdian memberikan materi literasi keuangan dasar, yang mencakup konsep *cashflow*, pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta manfaat laporan arus kas bagi keberlanjutan usaha. Materi disampaikan secara interaktif agar peserta dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pelatihan teknis penyusunan laporan *cashflow* sederhana dengan menggunakan format manual maupun berbasis aplikasi digital sederhana. Peserta diarahkan untuk langsung menyusun laporan arus kas sesuai dengan kondisi usaha mereka masing-masing, dengan pendampingan intensif dari tim dan mahasiswa. Sesi diakhiri dengan diskusi terbuka untuk menjawab pertanyaan serta mengatasi kendala yang muncul dalam praktik.

Ketiga, tahap pendampingan dan evaluasi. Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian tetap melakukan pendampingan kepada peserta selama beberapa minggu. Pendampingan dilakukan secara daring maupun luring untuk memastikan peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara konsisten. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta survei kepuasan untuk menilai efektivitas metode dan materi pelatihan. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta mampu menerapkan laporan arus kas dalam usaha sehari-hari. Target yang ingin dicapai adalah minimal 80% peserta mampu menyusun laporan arus kas secara mandiri dan menunjukkan perubahan positif dalam pengelolaan keuangan.

Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkan. Partisipasi aktif mitra, mulai dari identifikasi masalah, penyediaan peserta, hingga pemberian umpan balik setelah kegiatan, memperlihatkan bahwa komunitas berperan sebagai subyek, bukan sekadar obyek pengabdian. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya pencatatan keuangan yang berkelanjutan, meningkatkan akuntabilitas, serta memperkuat daya saing UMKM di bawah naungan KSBI.

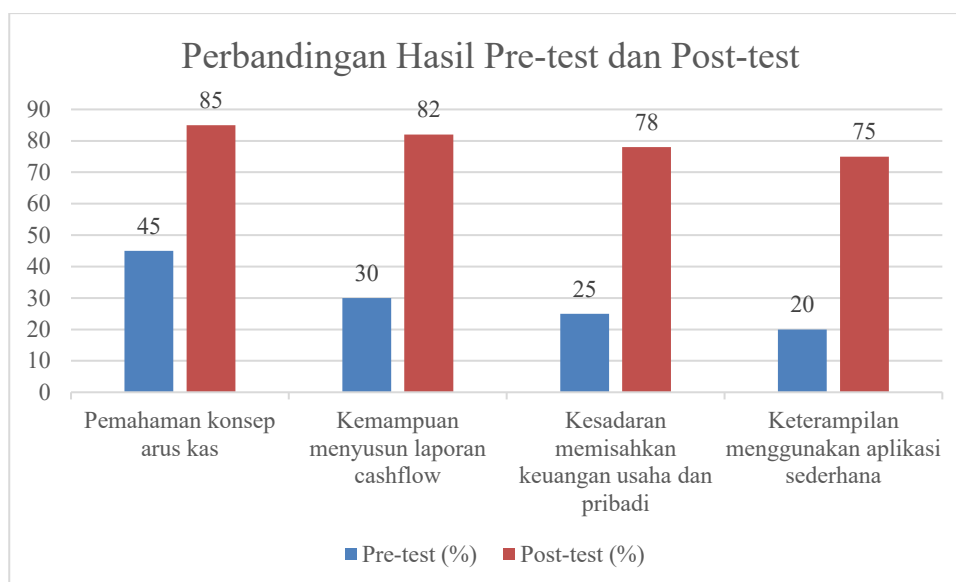


digital tersebut untuk mendukung pencatatan transaksi harian. Transformasi ini mengindikasikan adanya proses digitalisasi yang mulai terinternalisasi di kalangan pelaku UMKM.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test***

Aspek	Pre-test (%)	Post-test (%)
Pemahaman konsep arus kas	45	85
Kemampuan menyusun laporan cashflow	30	82
Kesadaran memisahkan keuangan usaha dan pribadi	25	78
Keterampilan menggunakan aplikasi sederhana	20	75

Perubahan sosial yang lebih luas juga tampak dari dinamika kelompok. Pertama, terjadi perubahan perilaku finansial di mana peserta mulai membiasakan pencatatan transaksi harian, pemisahan rekening usaha dan pribadi, serta evaluasi lebih kritis terhadap pengeluaran. Kedua, muncul kesadaran kolektif di antara anggota KSBI mengenai pentingnya literasi keuangan sebagai fondasi keberlangsungan usaha. Kesadaran ini menjadi awal dari transformasi sosial di mana praktik pencatatan yang sebelumnya dianggap beban kini dilihat sebagai kebutuhan mendasar. Ketiga, terlihat munculnya pemimpin lokal (*local leader*) di antara peserta. Mereka yang lebih cepat memahami materi mengambil inisiatif membantu anggota lain yang masih kesulitan, sehingga tercipta pranata baru dalam komunitas. Kehadiran *local leader* ini penting untuk menjaga keberlanjutan praktik baik yang telah ditanamkan selama kegiatan.



**Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Evaluasi**

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan berupa terbentuknya budaya transparansi dan akuntabilitas keuangan di kalangan anggota KSBI. Dengan laporan *cashflow* sederhana, anggota komunitas akan lebih percaya diri berinteraksi dengan lembaga keuangan, misalnya dalam mengajukan pinjaman atau menjalin kemitraan dengan investor. Hal ini sejalan dengan temuan Karnasi et al., (2023) yang menyatakan bahwa laporan arus kas merupakan instrumen penting dalam membangun kredibilitas usaha kecil. Pada tataran individu, kesadaran baru ini diharapkan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, terencana, dan berorientasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis peserta dalam menyusun laporan arus kas, tetapi juga memicu transformasi sosial di tingkat komunitas. Munculnya perilaku finansial yang lebih tertata, lahirnya pemimpin lokal, serta terbentuknya kesadaran baru mengenai pentingnya literasi keuangan merupakan indikator bahwa program telah mencapai tujuannya. Ke depan, keberhasilan ini dapat diperkuat melalui pendampingan lanjutan sehingga KSBI berpotensi menjadi model komunitas UMKM yang berdaya dalam aspek pengelolaan keuangan dan literasi digital.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Komunitas Sukses Berjamaah Indonesia (KSBI) membuktikan bahwa pelatihan penyusunan laporan arus kas sederhana mampu memberikan dampak nyata, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep arus kas, keterampilan menyusun laporan, kesadaran memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta kemampuan menggunakan aplikasi digital. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan Rahmawati (2024) dan Karnasi et al. (2023) yang menegaskan bahwa laporan arus kas merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kredibilitas dan keberlanjutan usaha kecil, sekaligus memperluas peluang akses permodalan. Selain itu, hasil ini juga mendukung teori literasi keuangan yang menyatakan bahwa keterampilan pencatatan merupakan pondasi dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional.

Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memicu transformasi sosial. Perubahan perilaku finansial yang lebih disiplin, lahirnya kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi keuangan, serta munculnya pemimpin lokal (*local leader*) di antara peserta menjadi indikator adanya pranata baru dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan masyarakat partisipatoris yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pengorganisasian dan penciptaan kesadaran kritis. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipandang sebagai praktik nyata pengintegrasian teori literasi keuangan dengan pendekatan penguatan komunitas, yang berkontribusi pada terciptanya budaya transparansi dan akuntabilitas di kalangan pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil kegiatan dan refleksi teoritis tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, bagi komunitas KSBI, pendampingan serupa sebaiknya dilanjutkan secara periodik untuk memperkuat kebiasaan pencatatan dan memperluas penerapan aplikasi digital keuangan, sehingga praktik baik yang telah dimulai dapat berkelanjutan. Kedua, bagi pemerintah dan lembaga keuangan, hasil ini menjadi dasar untuk merancang program literasi keuangan yang lebih terstruktur dan berbasis komunitas, mengingat dampak positif yang muncul ketika pelaku UMKM didampingi secara langsung dan kolektif. Ketiga, bagi kalangan akademisi, kegiatan ini dapat menjadi model integrasi antara pengabdian masyarakat dengan penelitian, misalnya dengan mengukur dampak jangka panjang laporan arus kas terhadap pertumbuhan usaha dan kesejahteraan rumah tangga.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji efektivitas penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital pada UMKM dengan skala dan sektor usaha yang lebih beragam. Dengan demikian, kontribusi akademik dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada praktik lapangan, tetapi juga memperkaya literatur mengenai strategi peningkatan literasi keuangan berbasis komunitas di Indonesia.

#### Acknowledgements

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, baik dalam bentuk fasilitas, pendanaan, maupun kebijakan kelembagaan. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Komunitas Sukses Berjamaah Indonesia (KSBI) selaku mitra program yang telah berpartisipasi aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, serta seluruh anggota komunitas yang dengan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan dan pendampingan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, mahasiswa, dan tim pelaksana pengabdian yang telah berkontribusi melalui penyusunan modul, penyampaian materi, pendampingan teknis, hingga evaluasi program. Tanpa kerja sama yang solid dari berbagai pihak, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

Akhirnya, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung keberhasilan kegiatan ini, sehingga tujuan pengabdian berupa peningkatan literasi keuangan dan keterampilan pengelolaan arus kas bagi pelaku UMKM dapat tercapai dengan baik.

#### References

Karnasi, R., Lestari, H. S., Hartanti, R., & Afrizal Elgi. (2023). Penyusunan Anggaran Kas Bagi UMKM Azalea Depok.

*Dirkantara Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55837/di.v2i1.85>

- Khaled, J., Kamil, I., Prihanto, H., & Venni, R. (2025). Pengaruh Penerapan Manajemen Arus Kas Terhadap Keberlangsungan Usaha Umkm Di Era Digital. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 35–43.
- Lestari, H. S., Karnasi, R., Tiarapuspa, & Alfarizki, A. (2025). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi UMKM Rufata. *Dirkantara Indonesia*, 3(2), 53–60. <https://doi.org/10.55837/di.v3i2.120>
- Salsabila, A., Lestari, A. D., Irsyad, R. N. M., Ramdani, T. H., & Nurdiansyah, N. (2024). Penerapan Teknologi Digital dalam Menertibkan Administrasi Masyarakat RW 06 Desa Curugrendeng. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–11.
- Simanjuntak, F. H., & Putri, N. S. (2025). Membangun Ekonomi Berkelanjutan: Kontribusi UMKM dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(3), 223–230. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i3.1955>
- Supriyanto, B. E. (2024). *No Title*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/profil/309-artikel/3796-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-lewat-kur-dan-insentif-umkm.html>
- Suras, M., Semaun, S., & Darwis. (2024). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah). *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 2(2), 28–41. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>